

**PEMANFAATAN RUMAH INFORMASI SEJARAH DOKTER SWONING
SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VII SMP
MUHAMMADIYAH 4 METRO TP. 2025/2026**

(Skripsi)

Oleh

SARAH FADIA

1953033009



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

PEMANFAATAN RUMAH INFORMASI SEJARAH DOKTER SWONING SEBAGAI SUMBER BELAJAR IPS PADA SISWA KELAS VII SMP MUHAMMADIYAH 4 METRO TP. 2025/2026

Oleh

SARAH FADIA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro. Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning merupakan salah satu cagar budaya di Kota Metro. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya pemanfaatan cagar budaya serta kurangnya integrasi sumber belajar kontekstual dalam proses pembelajaran.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, berfokus pada kelas VII C di SMP Muhammadiyah 4 Metro. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, guru IPS, dan siswa; serta dokumentasi kegiatan pembelajaran. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan sesuai dengan analisis data Miles & Huberman.

Hasil penelitian ini menunjukkan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning memiliki potensi besar sebagai sumber belajar IPS yang ekonomis, praktis, mudah diperoleh, serta fleksibel untuk diintegrasikan ke dalam sub materi sejarah lokal. Pemanfaatan situs cagar budaya ini berhasil dioptimalkan melalui empat dimensi yang saling terintegrasi: (1) sebagai sumber belajar visual, (2) sebagai sumber sejarah lokal, (3) sebagai sumber belajar kontekstual, (4) sebagai sumber belajar berbasis observasi langsung dan proyek, dengan cara siswa mengunjungi langsung objek dengan metode *field trip* dan model *Project-Based Learning* (PjBL). Kegiatan seperti mengamati papan informasi sejarah juga adanya proyek dari guru mengubah paradigma belajar menjadi aktif melalui pembuatan produk infografis kronologis hasil data lapangan. Selain itu, menumbuhkan nilai dan kecakapan seperti cinta budaya daerahnya sendiri, berpikir kritis, kolaborasi, dan komunikasi. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mampu membentuk karakter serta identitas kultural siswa.

Kata Kunci: Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, Sumber Belajar, Pembelajaran IPS, Sejarah Lokal

ABSTRACT

UTILIZATION OF THE DR. SWONING HISTORICAL INFORMATION CENTER AS A SOCIAL STUDIES LEARNING RESOURCE FOR 7TH-GRADE STUDENTS AT MUHAMMADIYAH 4 METRO JUNIOR HIGH SCHOOL, ACADEMIC YEAR 2025/2026

By

SARAH FADIA

This study aims to describe the utilization of the Doctor Swoning Historical Information House as a Social Studies learning resource for seventh-grade students at SMP Muhammadiyah 4 Metro. As one of Metro City's cultural heritage sites, the House has not been optimally utilized as a contextual learning resource. This study employed a qualitative case study approach focusing on Class VII C at SMP Muhammadiyah 4 Metro. Data were collected through interviews with the House manager, the Social Studies teacher, and students, as well as documentation of learning activities. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that the Doctor Swoning Historical Information House serves as an economical, practical, accessible, and flexible Social Studies learning resource, particularly for local history topics. Its utilization was optimized through four integrated dimensions: (1) as a visual learning resource, (2) as a source of local history, (3) as a contextual learning resource, and (4) as an observation- and project-based learning resource through field trips and Project-Based Learning (PjBL). Observing historical information panels and producing chronological infographics based on field data encouraged active learning while fostering students' appreciation of local cultural heritage, critical thinking, collaboration, and communication skills. Consequently, learning became more meaningful and contributed to the development of students' character and cultural identity.

Keywords: *Doctor Swoning Historical Information House, Learning Resources, Social Studies Education, Local History*

**PEMANFAATAN RUMAH INFORMASI SEJARAH DOKTER SWONING
SEBAGAI SUMBER BELAJAR SISWA KELAS VII SMP
MUHAMMADIYAH 4 METRO**

Oleh

SARAH FADIA

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

Judul Skripsi : **Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai Sumber Belajar IPS pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro Tp. 2025/2026**

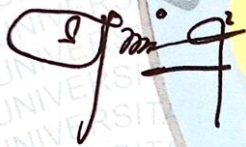
Nama Mahasiswa : **Sarah Fadia**
Nomor Pokok Mahasiswa : **1953033009**
Jurusan : **Pendidikan IPS**
Program Studi : **Pendidikan Sejarah**
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing,

Pembimbing I,

Pembimbing II,



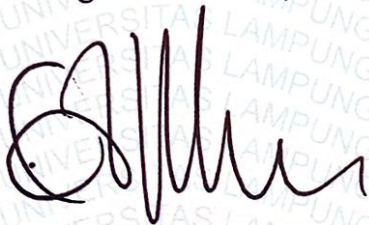
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198703192024211012

2. MENGETAHUI

Koordinator Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah,



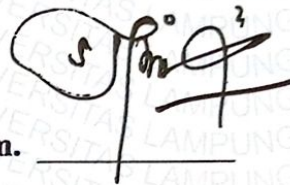
Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

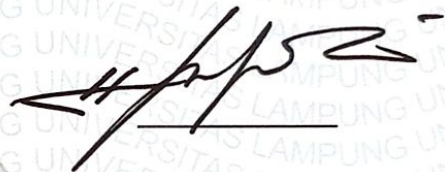
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

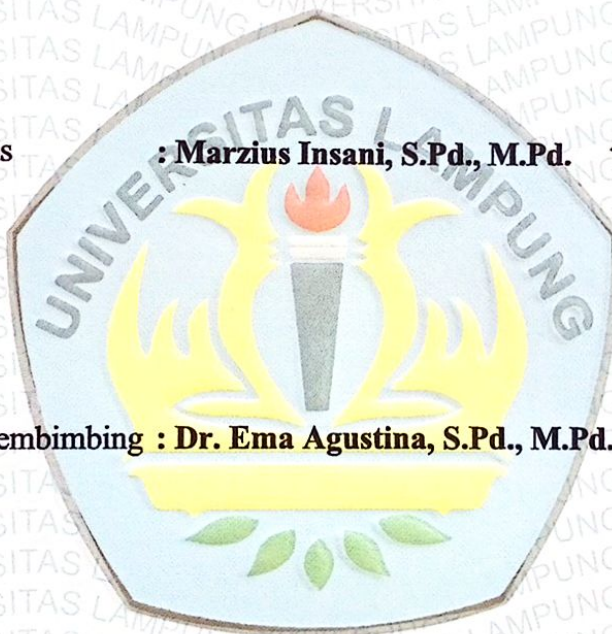
Ketua : Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.



Sekretaris : Marzius Insani, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ema Agustina, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198705042014041001



Tanggal Ujian Skripsi: 04 Juni 2026

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sarah Fadia
NPM : 1953033009
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung
Alamat : JL. Ikan Koki, RT 024 RW 010, Kelurahan
Yosodadi Kecamatan Metro Timur Kota Metro

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah dianjurkan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 11 Juni 2026



Sarah Fadia
NPM. 1953033009

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Metro, Kota Metro, pada tanggal 05 Desember 1999, anak pertama dari pasangan Bapak Sutikno dan Ibu Jumiati. Penulis memulai pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Citra Insani (2005-2006), dilanjutkan Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 4 Metro Timur pada 2006 dan tamat belajar pada tahun 2012. Melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Metro pada tahun 2012 hingga lulus Tahun 2015.

Kemudian pada tahun 2015 penulis melanjutkan Pendidikan Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Metro dan lulus pada tahun 2018. Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikannya Keperguruan Tinggi Universitas Lampung melalui jalur SMMPTN dan resmi terdaftar sebagai Mahasiswa Prodi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Pada tahun 2022 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Kelurahan Iringmulyo, Kecamatan Metro Timur, Kota Metro dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Metro. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi kemahasiswaan antara lain Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah sebagai wakil sekretaris II serta pada periode 2020/2021 menjadi anggota bidang Litbang Forum Komunikasi Mahasiswa (FOKMA) Pendidikan Sejarah.

MOTTO

“Barangsiapa bertakwa kepada Allaah, niscaya Dia memberi jalan keluar.”
(QS. At-Talaq: 2)

“Barangsiapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allaah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”
(HR. Muslim)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis penjatkan kehadiran Allaah Subhanahu wa ta'ala yang telah melimpahkan rahmat taufiq, hidayah serta karunianya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wasalam.

Dengan ketulusan hati dan rasa syukur, saya persembahkan sebuah karya ini sebagai tanda cinta dan sayang saya kepada:

Kedua orang tuaku Bapak Sutikno dan Ibu Jumiati yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang yang tulus, dukungan, pengorbanan, serta motivasi yang tiada henti dalam setiap langkah perjalanan hidup dan pendidikan saya.

Terima kasih atas segala cinta dan perjuangan yang telah diberikan. Semoga Allaah Subhanahu wa ta'ala senantiasa melimpahkan kesehatan, kebahagiaan, dan keberkahan kepada Bapak dan Ibu.

Almamater Tercinta

“Universitas Lampung”

SANWACANA

Alhamdulillahirabbil 'aalamin. Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allaah Subhanahu wa ta'ala, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shalallahu alaihi wassalam yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, aamiin.

Penulisan skripsi yang berjudul **“Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning Sebagai Sumber Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro TP. 2025/2026”** merupakan salah satu syarat untuk memperoleh Sarjana Pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari doa, bantuan dan dukungan dari keluarga serta berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani D.E.A., I.P.M., Asean., Eng. Selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan II Bidang Keuangan dan Umum Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Dr. Dedi Miswar, S.Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembimbing I skripsi saya, terima kasih Ibu atas segala arahan, bimbingan, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah

Universitas Lampung.

8. Bapak Marzius Insani, S.Pd., M.Pd. sebagai Pembimbing II skripsi penulis sekaligus Dosen PA, terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan, motivasi dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Terima kasih Kepada Ibu Dr. Ema Agustina, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembahas skripsi saya, terima kasih Ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Unila pada umumnya yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
11. Bapak/Ibu Staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Adikku tersayang Sultan Cendikia Sahid, terima kasih selalu membantu, mendoakan, dan memberikan semangat selama saya menempuh pendidikan.
13. Bapak Dimas Setiawan, S. Pd. selaku guru mata pelajaran IPS yang telah memberikan arahan dan membantu peneliti dalam melaksanakan penelitian di SMP Muhammadiyah 4 Metro dan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sampai selesai.
14. Bapak Aditya Nurrohman, S. Pd. selaku pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, terima kasih atas kesediannya memberikan informasi dalam penelitian ini.
15. Teruntuk Vanessa, Agil, dan Via sebagai narasumber skripsi saya, terima kasih atas kesediannya memberikan informasi dalam penelitian ini.
16. Keluarga besarku, om dan tante, terima kasih selalu menjadi motivasi terbaik serta menjadi tempat untuk bercerita dan berbagi pengalaman.
17. Sahabat kuliahku Alifa Cantika Dewi, Arini Gita Cahyani, Nabila Maulidia terima kasih selalu memberi semangat dan dukungannya selama saya menempuh pendidikan, serta terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik sejak perkuliahan dimulai.
18. Teruntuk Sahabat Pinciku Anggun Amelita dan Zahira Melindasari serta Astri, Athaya, Frischa terima kasih selalu mendengarkan keluh kesah selama menempuh pendidikan, selalu mendukung dalam segala hal, telah berbagi canda tawa denganku, serta terima kasih sudah menjadi sahabat yang baik sejak di bangku SMP dan SMA.
19. Teman-teman seperjuangan di Pendidikan Sejarah angkatan 2019 Anisya, Kiki, Yesi, Novita, Andini, Renata, Monica, Dewi, Dea, Feni, Aliza, Friska, Fajar dan yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu,

terima kasih atas dukungan yang telah diberikan kepada saya, semua kenangan manis, cinta, dan kebersamaan yang tidak akan pernah saya lupakan selama kita melaksanakan kegiatan perkuliahan di Prodi Pendidikan Sejarah Tercinta ini

Semoga hasil penulisan penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih banyak atas segala bantuannya, semoga menjadi ladang amal bagi kita semua aamiin.

Bandar Lampung, 04 Juni 2026

Sarah Fadia

NPM. 1953033009

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	v
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	10
1.3. Tujuan Penelitian.....	10
1.4. Manfaat Penelitian.....	10
1.5. Kerangka Berpikir	11
1.6. Paradigma Penelitian.....	13
II. TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1. Konsep Pemanfaatan Cagar Budaya	14
2.2. Konsep Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar	16
2.3. Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning	18
2.4. Sumber Belajar	20
2.5. Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran	23
2.6. Penelitian Relevan.....	26
III. METODE PENELITIAN	28
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	28
3.1.1. Objek Penelitian	28
3.1.2. Subjek Penelitian.....	28

3.1.3.	Tempat Penelitian.....	28
3.1.4.	Waktu Penelitian	28
3.1.5.	Bidang Ilmu Penelitian	28
3.2.	Metode Penelitian.....	29
3.3.	Desain Penelitian.....	29
3.3.1.	Pendekatan Penelitian.....	29
3.3.2.	Jenis Penelitian	30
3.4.	Partisipan Penelitian.....	32
3.5.	Teknik Pengumpulan Data	33
3.5.1.	Wawancara	33
3.5.2.	Dokumentasi.....	35
3.6.	Instrumen Penelitian.....	36
3.7.	Teknik Analisis Data.....	37
3.8.	Keabsahan Data.....	38
IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	40
4.1	Hasil Penelitian	40
4.1.1	Profil dan Sejarah Singkat Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning.....	40
4.1.2	Profil dan Lokasi SMP Muhammadiyah 4 Metro	45
4.1.3	Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah	46
4.1.4	Sarana dan Prasarana.....	49
4.1.5	Deskripsi Hasil Penelitian	49
4.1.6	Potensi Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning Sebagai Sumber Belajar Siswa	50
4.1.7	Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS siswa.....	53
4.2	Pembahasan.....	68
4.2.1.	Analisis Potensi Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning Sebagai Sumber Belajar Siswa.....	68
4.2.2.	Analisis Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning Sebagai Sumber Belajar	69

V. KESIMPULAN DAN SARAN.....	76
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN.....	81

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 3.1 Informan Penelitian	33
Tabel 3.2 Instrumen Wawancara.....	34
Tabel 4.1 Daftar Sarana dan Prasarana.....	49

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Rumah Dokter (<i>dokterswoning</i>) pada masa pemerintahan Hindia Belanda Maret 1940, foto diambil oleh Jan van der Kolk	41
Gambar 4.2 Rumah Dokter (<i>dokterswoning</i>) terkini	44

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam kurikulum pendidikan salah satu unsur terpenting dalam keberhasilan pembelajaran itu dilihat dari sumber belajarnya. Pemilihan sumber belajar merupakan tahapan awal yang harus dipersiapkan oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pemilihan sumber belajar tidak boleh sembarangan harus memperhatikan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran, yakni menyesuaikan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Jadi, pembelajaran harus mementingkan tercapainya Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, dan Indikator Pencapaian (Dyah et al., 2024).

Pembelajaran adalah salah satu kegiatan belajar yang tersusun secara sistematis yang memberikan dampak positif bagi peserta didik yang mengikutinya. Belajar dan pembelajaran berlangsung dalam suatu proses yang dimulai dengan perencanaan berbagai komponen dan perangkat pembelajaran agar dapat diimplementasikan dalam bentuk interaksi yang bersifat edukatif, dan diakhiri dengan evaluasi untuk mengukur dan menilai tingkat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Komponen-komponen pembelajaran yang dimaksud, mencakup tujuan, materi, metode, media, dan sumber, evaluasi, peserta didik, guru, dan lingkungan (Ekwandari et al., 2025). Belajar identik dengan suatu hal yang dikaitkan dengan kegiatan dan aktivitas yang dilakukan oleh manusia. Proses belajar yang dilakukan oleh manusia bisa dilakukan di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa pun manusia itu belajar. Berarti dapat diartikan manusia melakukan belajar tidak selalu berada di dalam ruangan, akan tetapi dapat memanfaatkan lingkungan sekitar untuk

belajar (Triaristina et al., 2025). Proses pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang dilakukan secara terprogram, terstruktur dan terencana dalam desain instruksional, untuk membuat peserta didik belajar secara aktif, kreatif, dan menyenangkan dengan menekankan pada penyediaan sumber belajar (Mudjiono, 2006). Sependapat hal tersebut (Sagala, 2023) mengatakan bahwa pembelajaran sebagai suatu proses di mana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh guru yang telah terprogram dalam rangka melaksanakan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan petunjuk kurikulum yang berlaku.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah perpaduan dari sejumlah ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan atau *social studies* yang disederhanakan untuk kepentingan pendidikan di sekolah (Nasution & Lubis, 2018). Mata pelajaran IPS yang merupakan suatu mata pelajaran yang diberikan di tingkat SMP menggunakan pendekatan terpadu, dengan cara memadukan empat bidang kajian yaitu ekonomi, sosiologi, geografi, dan sejarah (Trianto, 2024). Tujuan utama mata pelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar mampu beradaptasi dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi di sekitarnya. Peserta didik diharapkan memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat (Manik & Gafur, 2016).

Tujuan tersebut dapat dicapai dengan pembelajaran IPS yang menyinergikan antara peran pendidik, peserta didik, serta lingkungan pembelajaran. Pendidik dan peserta didik dalam pelajaran IPS memerlukan sumber belajar. Bušljeta (2013) menjelaskan bahwa pembelajaran memerlukan sumber belajar. Peserta didik terbantu dengan adanya sumber belajar untuk menggambarkan materi pelajaran. Sumber belajar bertujuan memacu peserta didik aktif berpartisipasi di dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar.

Pendidikan IPS memiliki peran penting dalam membentuk dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter dan ajaran moral. Termasuk membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang akan menjadi modal untuk berkolaborasi dalam masyarakat yang multikultural dengan tetap berpegang teguh kepada nilai-nilai Pancasila sebagai kepribadian bangsa. Fakta ini merupakan kenyataan sejarah bahwa penguatan pendidikan karakter dan pembentukan kepribadian peserta didik melalui materi IPS berbasis nilai budaya dan sejarah. Materi nilai budaya dan sejarah mampu memberikan inspirasi dan aspirasi pada diri peserta didik tentang nilai-nilai perjuangan, gotong royong, kepahlawanan, dan pengorbanan (Karsiwan, 2016).

Mengacu pada standar pembelajaran IPS, maka sudah semestinya peran pembelajaran IPS pada materi sejarah seharusnya mampu menumbuh kembangkan nilai-nilai patriotisme, rasa persatuan dan kesatuan, dan bangga terhadap khasanah budaya bangsa yang ada di wilayah Indonesia khususnya terkait dengan nilai-nilai budaya dan sejarah yang berkembang di lingkungan siswa tinggal. Kurikulum yang mampu mengangkat permasalahan lokal diharapkan mampu menumbuhkan semangat nasionalisme dan juga membentengi peserta didik dari pengaruh globalisasi yang bisa memudahkan bahkan menghilangkan khasanah kekayaan lokal daerah baik dalam hal kekayaan budaya, tradisi, dan sebagainya (Bustami et al., 2023).

Proses pembelajaran IPS dengan menambahkan muatan sejarah lokal diharapkan mampu menjadi jembatan yang mendekatkan peserta didik pada lingkungan tempat mereka berada dan kepada pengembangan kebutuhan akan daerahnya sendiri, sehingga rasa cinta untuk membangun dan memberdayakan daerahnya akan makin menguat. Sejarah lokal dapat diartikan sebagai suatu bentuk penulisan sejarah dalam lingkup yang terbatas yang meliputi suatu lokalitas tertentu (Widja, 1991). Pada mata pelajaran IPS berbasis sejarah lokal maka proses pembelajaran terletak pada nilai edukatif, inspiratif dengan melakukan pengamatan, telaah bahan pada warisan peninggalan kolonial yang masih ada di sekitar tempat tinggal peserta didik.

Sejarah lokal dalam pembelajarannya memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan, seperti: 1. Mampu membawa peserta didik pada situasi dan kondisi nyata di lingkungan belajarnya. 2. Lebih mudah membawa siswa pada usaha untuk memproyeksikan pengalaman masa lalu masyarakat dengan situasi masa kini (Widja, 1991). Proses pembelajaran IPS dengan menambahkan materi sejarah lokal di sekolah, apabila kita hubungkan dengan prinsip-prinsip teori belajar (Bruner) maka pembelajaran sejarah lokal akan sangat membantu prinsip pengembangan kemampuan siswa untuk berpikir aktif, kreatif serta struktural konseptual.

Dalam kaitannya dengan pengembangan siswa, guru atau pendidik dituntut untuk selalu aktif dan mengikuti perkembangan zaman. Pendidikan yang menyesuaikan dengan perkembangan zaman dalam hal ini maksudnya adalah pendidikan harus menyesuaikan penggunaan kurikulum dengan zaman yang sedang berlangsung (Lestari et al., 2024). Guna menyelaraskan Kurikulum Merdeka dengan potensi dan minat peserta didik yang sejalan dengan tantangan zaman, maka pemahaman pendidik terhadap filosofi, tujuan, dan strategi kurikulum ini sangatlah penting (Kurniawan, Effendi & Kusen, 2024). Materi IPS seharusnya disampaikan secara kontekstual dan berkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat, apalagi urgensi tersebut belum berdampak banyak untuk dirasakan oleh peserta didik masih sehingga berkembang mindset bahwa IPS hanya berisi hafalan, bukan pembelajaran yang aplikatif dan bermakna (Sulistiyosari et al., 2022). Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) seharusnya mengoptimalkan komponen-komponen pembelajaran, seperti bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran. Dari ketiga komponen tersebut, sumber belajar merupakan elemen yang perlu mendapat perhatian utama, sebab sumber belajar menjadi konten bagi bahan ajar dan media pembelajaran. Guru harus diberdayakan dan dilatih untuk memaksimalkan pemanfaatannya. Lingkungan sekitar bagi guru dan siswa merupakan faktor yang krusial dalam proses pembelajaran efektif, di mana guru dapat memberikan bimbingan terkait peristiwa, situasi, atau kondisi di sekitarnya yang dapat diamati dan dirasakan oleh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, siswa berkesempatan untuk mempelajari dan memahami lingkungan di sekitar mereka (Firnanda, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya pemanfaatan budaya dan lingkungan sebagai sumber belajar dalam pembelajaran

IPS. Sumber belajar pendidikan IPS yang tidak kalah menariknya adalah mengunjungi tempat bersejarah peninggalan masa lalu. Pembelajaran IPS sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Jean Piaget. Teori ini menekankan bahwa siswa membangun pengetahuan mereka melalui pengalaman dan interaksi sosial.

Penggunaan sumber belajar lokal dalam pembelajaran IPS memungkinkan siswa untuk terlibat langsung dengan lingkungan mereka menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam (Kharismawati, 2023). Sumber belajar ini sesuai dengan kebutuhan siswa saat ini dan sangatlah penting untuk diperhatikan oleh guru IPS dengan menggali sumber belajar berupa cagar budaya yang ada di daerah sekitar tempat tinggal siswa, akan sangat membuat siswa memahami potensi daerahnya sendiri sehingga siswa dapat mengetahui bahwa ternyata di daerahnya terdapat peninggalan bersejarah yang perlu dibanggakan kepada orang lain (Kholiq, 2022). (Bustami et al., 2023) mengatakan bahwa semakin nyata dan dekatnya sumber belajar pada lingkungan peserta didik akan memberikan pengaruh dalam penyerapan dan pemaknaan materi belajar. Mengingat pentingnya peningkatan aspek perkembangan anak maka penerapan strategi pembelajaran melalui sumber belajar berbasis lingkungan dalam pembelajaran IPS merupakan salah satu kegiatan pembelajaran yang tepat diterapkan ke peserta didik (Rahmawati & Nazarullail, 2020).

Berdasarkan survey yang dilaksanakan pada 10 Februari 2026, memperlihatkan potensi konkret yang dimiliki Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS. Peneliti secara langsung mengunjungi lokasi dan mengamati kondisi lingkungan. Namun, selama periode observasi, jumlah pengunjung terpantau sangat sedikit dan cenderung sepi. Hal ini diduga kuat disebabkan oleh minimnya promosi dan informasi mengenai keberadaan serta fungsi edukatif Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, baik di kalangan masyarakat umum maupun institusi pendidikan. Bahkan, tidak terlihat adanya kunjungan dari sekolah-sekolah sekitar dalam bentuk kegiatan pembelajaran atau program edukatif. Berdasarkan data buku tamu kunjungan, pengunjung mengalami penurunan signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa potensi besar Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar belum sepenuhnya dikenal dan

dimanfaatkan optimal oleh pihak-pihak terkait. Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning merupakan salah satu cagar budaya di Kota Metro. Rumah ini merupakan salah satu peninggalan sejarah masa kolonialisasi Hindia Belanda di Metro. Sebagai tempat peninggalan sejarah di Kota Metro yang keberadaannya masih tetap eksis, Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning pun digunakan sebagai rumah pembelajaran sejarah yang ada di Kota Metro atau *history learning resource* (R. D. Lestari & Karsiwan, 2024). Keberadaan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dapat menjadi alternatif sumber belajar yang mampu mendukung pembelajaran IPS, khususnya pada materi yang berkaitan dengan sejarah lokal, perkembangan masyarakat, serta warisan budaya.

Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning ini menyajikan koleksi budaya, memiliki potensi untuk mendukung proses pembelajaran karena menyediakan informasi yang berkaitan dengan perkembangan sejarah daerah, tokoh-tokoh berpengaruh, serta berbagai peninggalan sejarah yang dapat memperkaya wawasan peserta didik, hal tersebut dapat menjadi wahana reflektif yang memperdalam pemahaman peserta didik terhadap konteks sejarah, sosial budaya di sekitarnya. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan materi dalam pembelajaran IPS kelas VII khususnya pada Tema 4 tentang Pemberdayaan Masyarakat, sub materi Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya yang di dalam sub materi tersebut terdapat sub sejarah lokal. Oleh karena itu, Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning memiliki peran strategis sebagai laboratorium hidup dalam pendidikan IPS berbasis kearifan lokal. Pendidikan yang mengintegrasikan kearifan lokal berkontribusi besar dalam memperluas pengetahuan peserta didik mengenai budaya serta nilai-nilai tradisional di lingkungan mereka. Namun, dalam kenyataannya banyak sekolah belum memanfaatkan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai materi pendukung dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Padahal, Rumah cagar budaya ini dapat menjadi sumber belajar yang membuat pembelajaran lebih kontekstual, konkret, dan bermakna, sesuai dengan paradigma belajar konstruktivisme dan pedagogi kritis (Yusyifa, 2024).

Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar juga mendukung implementasi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dan *inquiry*. Peserta didik dapat dilibatkan dalam kegiatan penelitian

sederhana, misalnya guru menginstruksikan dibuat kelompok belajar oleh siswa lalu mencoba menciptakan narasi baru berdasarkan filosofi yang mereka pelajari berupa presentasi. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka. Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS dapat dilihat sebagai model untuk mengintegrasikan pendidikan formal dengan kekayaan budaya lokal. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong peserta didik untuk lebih aktif dalam mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam sajian papan informasi maupun koleksi di sana. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang dapat memperkuat pemahaman dan apresiasi mereka terhadap budaya bangsa.

Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning pada tahun 2024 ke bawah pernah menjadi destinasi pembelajaran yang dimanfaatkan oleh berbagai Sekolah-Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Dasar (SD), maupun Taman Kanak-Kanak (TK) di Kota Metro sebagai bagian dari institusi pendidikan menyadari bahwa lingkungan sekitar dapat dijadikan sumber belajar yang potensial dapat memperkaya pengalaman belajar peserta didik serta memperkuat keterkaitan antara materi pelajaran dengan realitas budaya setempat. Sempat mengalami ramai pengunjung dari berbagai kalangan pendidikan dan masyarakatnya, namun seiring berjalannya waktu Rumah tersebut mengalami penurunan drastis pengunjung, diduga kesadaran pentingnya Rumah tersebut dan minimnya sosialisasi yang dapat menjangkau masyarakat luas dan kalangan pendidikan. Selain itu, perlu adanya dukungan kebijakan dari institusi pendidikan dan pemerintah untuk menyediakan sumber daya, modul pembelajaran, serta sistem evaluasi yang mendukung implementasi pendekatan ini secara berkelanjutan (Agustina et al., 2025).

Program pendidikan hendaknya tidak hanya berbasis pada penguasaan akademik, tetapi program pendidikan juga mempunyai berbagai tujuan salah satunya adalah penguasaan keterampilan yang diperlukan oleh siswa dalam kehidupannya. Perbedaan tingkat kemampuan siswa yang satu dengan yang lainnya terhadap materi pembelajaran menuntut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pembelajaran sehingga tidak sekedar menyajikan materi, tetapi juga perlu

menggunakan metode yang sesuai, disukai, dan mempermudah pemahaman siswa (Insani et al., 2015). Dalam konteks pendidikan IPS, pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar membuka peluang untuk mengembangkan kompetensi sosial dan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Melalui interaksi langsung dengan koleksi budaya dan papan informasi berupa *display visual* peserta didik dapat mengasah kemampuan observasi, analisis, dan interpretasi mereka terhadap fenomena sosial budaya.

Salah satu sekolah yang aktif mengintegrasikan kunjungan dan pemanfaatan pembelajaran di Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning adalah SMP Muhammadiyah 4 Metro, khususnya kelas VII C, yang menjadikannya sebagai bagian dari strategi pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Melalui pendekatan ini, peserta didik tidak hanya mendapatkan teori di dalam kelas, tetapi juga memiliki kesempatan untuk mengamati, berinteraksi, dan mengalami langsung berbagai aspek budaya lokal yang relevan dengan materi IPS, seperti kehidupan sosial, nilai-nilai budaya, serta warisan sejarah yang ada di daerah mereka (Pingge, 2024).

Dengan memanfaatkan cagar budaya sebagai sarana edukasi bagi peserta didik, Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran IPS dalam menanamkan nilai-nilai historis dan budaya lokal kepada siswa. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya mengenal budaya daerahnya, tetapi juga mampu merasakan langsung pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Menggunakan sejarah lokal dan sejarah yang berada di sekitar peserta didik, akan memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menemukan signifikansi historis sebagai bagian dari keterampilan berpikir historis yang perlu dibangun dari pembelajaran sejarah (Lévesque & Clark, 2018).

Studi kasus kualitatif yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 4 Metro bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar siswa. Penelitian terdahulu yang pernah menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Misalnya, Islamiyah, et al., (2025) menunjukkan bahwa kawasan cagar budaya memiliki potensi besar untuk

dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS karena mampu menghadirkan pembelajaran yang kontekstual dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Mendorong pembelajaran berbasis pengalaman nyata, lingkungan sekitar, serta penguatan nilai-nilai kearifan lokal.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam fokus kajiannya terhadap Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar dalam pembelajaran IPS, yang hingga saat ini belum banyak dijadikan objek penelitian secara spesifik. Berbeda dengan studi sebelumnya yang umumnya menyoroti integrasi budaya lokal secara umum atau pemanfaatan museum konvensional, penelitian ini mengkaji ekomuseum berbasis siswa dalam pembelajaran kontekstual.

Merujuk pada uraian di atas, penelitian ini berfokus terhadap pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar dalam konteks pembelajaran IPS di tingkat SMP. Meskipun telah ada beberapa studi tentang pemanfaatan museum atau situs budaya sebagai sumber belajar, penelitian yang secara khusus mengkaji Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dalam kerangka ekomuseum dan relevansinya dengan kurikulum IPS SMP masih sangat terbatas. Dalam penelitian ini upaya untuk menggali bagaimana pemanfaatan Rumah melalui guru sebagai sumber belajar serta perspektif peserta didik SMP terhadap pengalaman belajar mereka di Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, sesuatu yang jarang dilakukan dalam studi-studi sebelumnya. Penelitian ini juga mempertimbangkan peluang dalam mengintegrasikan kunjungan ke Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning ke dalam pembelajaran IPS termasuk pada materi Tema 4 yaitu Pemberdayaan Masyarakat, sub materi Permasalahan Kehidupan Sosial Budaya dengan sub materi sejarah lokal. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, peneliti berfokus dengan mengkaji pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar dengan mengangkat judul “Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning Sebagai Sumber Belajar IPS Pada Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro TP. 2025/2026”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian permasalahan penelitian pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro?

1.3. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada di atas, dapat dibuat tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan terkait pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS terutama di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pengetahuan mengenai pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar terutama di kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro.
- b. Memperkaya ilmu pendidikan bagi peneliti khususnya dan masyarakat pada umumnya sehingga dapat dijadikan bahan referensi terutama mengenai pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar.
- c. Sebagai bahan referensi bagi para peneliti-peneliti yang lain yang ingin mengembangkan dunia pendidikan dan ilmu pendidikan.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi siswa, yaitu penelitian ini dapat menginternalisasi kearifan budaya daerah serta membangun kebanggaan terhadap jati diri daerah.
- b. Bagi guru, yaitu penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam pembelajaran IPS. Sehingga dapat meningkatkan kreativitas dan relevansi kegiatan pembelajaran.

- c. Bagi sekolah, yaitu penelitian ini dapat menjadi referensi dari pihak sekolah mengintegrasikan sejarah lokal ke dalam kurikulum IPS secara sistematis. Lalu, mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya yang mendalam dan berkelanjutan, serta menyediakan fasilitas serta berbagai fasilitas yang menunjang implementasi pembelajaran berbasis sejarah lokal.
- d. Bagi peneliti, yaitu penelitian ini dapat memperkuat landasan keilmuan pendidikan berbasis budaya serta memperkaya kerangka akademik dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan IPS.

1.5. Kerangka Berpikir

Pembelajaran IPS bertujuan mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar mampu memahami fenomena sosial, budaya, sejarah, dan lingkungan sekitarnya. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan sumber belajar yang relevan, kontekstual, dan dekat dengan kehidupan peserta didik. Pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan dan sejarah lokal menjadi salah satu alternatif yang dapat memperkuat proses pembelajaran IPS karena memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata dan bermakna.

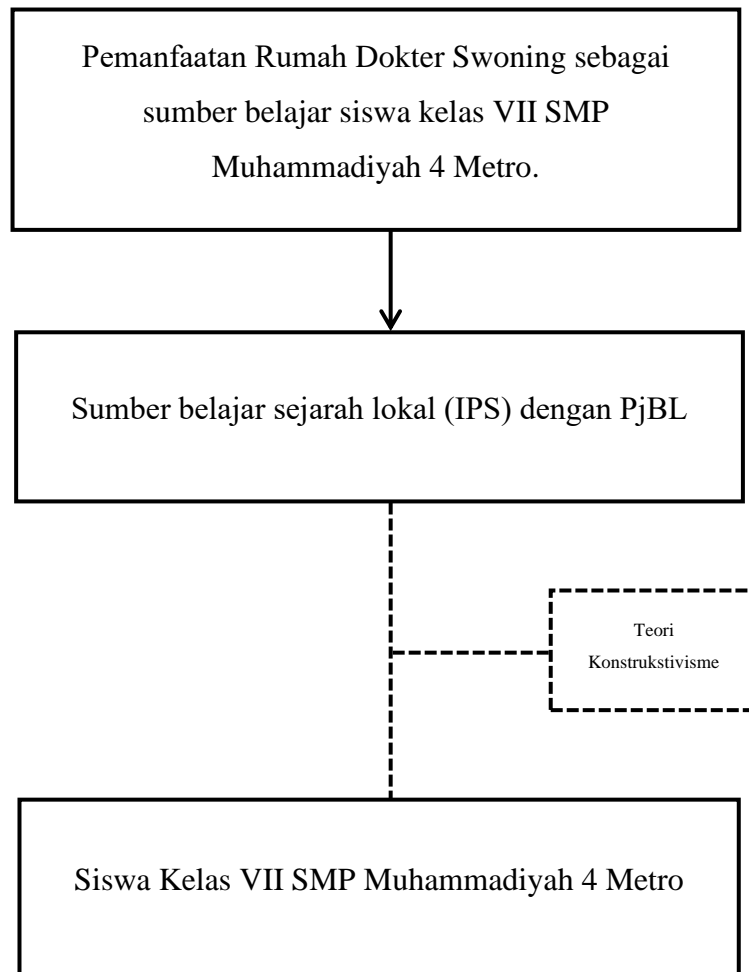
Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning merupakan salah satu cagar budaya di Kota Metro yang memiliki nilai historis, edukatif, dan budaya. Keberadaan rumah informasi ini menyimpan berbagai informasi mengenai sejarah lokal yang relevan dengan materi IPS, khususnya pada tema yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya dan sejarah lokal. Secara teoritis, pemanfaatan sumber belajar berbasis lingkungan sejalan dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa peserta didik membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan interaksi dengan lingkungan.

Namun, berdasarkan hasil observasi awal, Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sumber belajar. Jumlah kunjungan pendidikan yang relatif rendah menunjukkan masih terbatasnya pemanfaatan rumah informasi tersebut dalam kegiatan pembelajaran IPS. Padahal, salah satu sekolah yang telah memanfaatkan keberadaan rumah informasi tersebut

adalah SMP Muhammadiyah 4 Metro, khususnya siswa kelas VII. Pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui kegiatan observasi, eksplorasi informasi sejarah, pengenalan budaya lokal, serta penguatan nilai-nilai karakter. Melalui pemanfaatan tersebut, pembelajaran IPS diharapkan menjadi lebih kontekstual, menarik, dan bermakna sehingga mampu meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dipelajari.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus untuk mendeskripsikan secara mendalam bagaimana pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro, meliputi potensi Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS, serta bentuk pemanfaatannya sebagai sumber belajar.

1.6. Paradigma Penelitian



Keterangan:

----- Garis hubung beriringan

—————> Garis hasil

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Pemanfaatan Cagar Budaya

Menurut (Mas'ad, 2020) cagar budaya merupakan salah satu aset budaya bangsa yang dijadikan sebagai bentuk dari hasil pemikiran dan sebagian besar perilaku kehidupan manusia dan memiliki arti penting bagi sebuah pemahaman dan pengembangan sejarah baik dalam ilmu pengetahuan maupun kebudayaan.

Menurut Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 telah menjadi salah satu rujukan dalam praktik baik sistem penjagaan, pelestarian dan pemanfaatan dengan beberapa kriteria pendukung suatu bangunan sebagai cagar budaya yaitu; a) Cagar budaya merupakan suatu warisan budaya yang mana bersifat kebendaan berupa suatu benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya baik di darat maupun di air dan hal tersebut perlu dilestarikan keberadaannya, karena sangat memiliki nilai penting pengetahuan, (religius), bagi bahkan sejarah, ilmu agama bahkan untuk kebudayaan dimulai dari proses penetapannya; b) Bangunan cagar budaya adalah beberapa susunan kolaborasi yang kita satukan pada mulanya terbuat dari benda alam atau benda yang dibuat manusia untuk memenuhi kebutuhannya, baik dalam ruang ber dinding maupun tidak ber dinding serta beratap. Salah satu tolok ukur tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa dapat dilihat dari tinggalan cagar budayanya. Tinggalan cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, penguasaan teknologi, kehidupan religi, dan lain-lain (Wibowo, 2014).

Upaya pelestarian dan pemanfaatan merupakan langkah awal dalam tujuan perlindungan benda cagar budaya dan sebagai tujuan akhirnya adalah untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia. Benda-benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jatidiri bangsa dan kepentingan nasional. Hal terpenting adalah tentang pemanfaatan benda cagar budaya dengan tetap memperhatikan fungsi sosial dan kelestarian benda cagar budaya mengenai perizinan dari menteri, izin pemanfaatan dari menteri, penghentian pemanfaatan yang tidak sesuai dengan perizinan yang diberikan dan bertentangan dengan upaya perlindungan benda cagar budaya, pemanfaatan benda cagar budaya yang sudah tidak berfungsi lagi sebagai fungsinya semula, pemanfaatan benda cagar budaya dengan penggandaan, dan lainnya. Fungsi benda cagar budaya dengan situsnya dari segi pelestarian dan pemanfaatannya bagi memajukan kebudayaan nasional Indonesia jelas mempunyai peranan penting.

Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan. Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau perbuatan memanfaatkan (Poerwadarminta, 1966). Pemanfaatan merupakan pendayagunaan cagar budaya yang dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan rakyat dengan tetap memperhatikan kelestariannya. Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan pariwisata (Rahardjo, 2013).

Pemanfaatan cagar budaya dapat dilakukan oleh:

- a. Setiap orang yang tujuannya melakukan pengelolaan dalam pemanfaatan untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi, kebudayaan, dan pariwisata; atau
- b. Setiap orang untuk tujuan kepentingan pribadi dan nonkomersial.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cagar budaya merupakan warisan kebendaan (*tangible*) yang merefleksikan tingkat peradaban, kemajuan teknologi, serta nilai sosio-religius suatu bangsa di masa lampau. Sementara itu, pemanfaatan cagar budaya adalah serangkaian proses atau tindakan mendayagunakan situs, bangunan, atau benda bersejarah tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat luas maupun pemenuhan kepentingan pribadi yang bersifat non-komersial. Cagar budaya dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pendidikan sebagai sumber belajar yang membantu siswa memahami sejarah secara lebih nyata dan kontekstual.

2.2. Konsep Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Sumber Belajar

Pengertian lingkungan dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 didefinisikan lingkungan sebagai kesatuan ruang yang mencakup semua benda, energi, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia beserta perilakunya yang memengaruhi alam, kelangsungan kehidupan, serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya.

Menurut S. J. McNaughton dan Larry L. Wolf dalam Mahdi lingkungan mencakup semua faktor eksternal baik biologis maupun fisik yang secara langsung memengaruhi kehidupan, pertumbuhan, perkembangan, dan reproduksi manusia. Sementara itu, Emil Salim mendefinisikan lingkungan sebagai segala sesuatu berupa benda, energi, kondisi, keadaan, serta pengaruh yang terdapat di ruang yang kita tempati yang mencakup semua aspek termasuk kehidupan manusia (Suniti & Mahdi, 2019).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan merujuk pada segala sesuatu yang dapat memengaruhi siswa melalui fenomena fisik maupun sosial yang berdampak pada perkembangan mereka. Lingkungan ini berada di sekitar siswa sehingga mereka dapat mengamati, merasakan, dan memahami berbagai situasi atau kondisi di sekitarnya.

Sumber belajar yang digunakan dalam proses pembelajaran IPS akan lebih mudah dipahami oleh peserta didik apabila guru memanfaatkan lingkungan sekitar. Potensi lingkungan sangat variatif, sehingga merupakan sumber belajar yang potensial dan

mudah ditemui serta dipahami peserta didik. Keberadaan lingkungan sekitar siswa yang mendukung proses pembelajaran sangat menguntungkan bagi peserta didik untuk memanfaatkannya sebagai media dan sumber pembelajaran. Banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain: kegiatan belajar lebih menarik, hakikat belajar lebih bermakna, bahan pembelajaran lebih faktual, kegiatan belajar lebih komprehensif, sumber belajar lebih kaya, membentuk pribadi siswa agar tidak asing dengan kehidupan sekitar. mempelajari lingkungan dalam proses belajar antara lain: kegiatan belajar lebih menarik, hakikat belajar lebih bermakna, bahan pembelajaran lebih faktual, kegiatan belajar lebih komprehensif, sumber belajar lebih kaya, membentuk pribadi siswa agar tidak asing dengan kehidupan sekitar (Wulandari, 2020).

(Ruswandi, 2008) menyatakan bahwa, “Memanfaatkan lingkungan sebagai media pembelajaran akan menjadikan proses belajar mengajar lebih bermakna, karena para siswa dihadapkan pada peristiwa dan keadaan yang sebenarnya secara alami. Sesuatu yang dipelajari oleh siswa menjadi lebih nyata, lebih faktual, dan kebenarannya lebih dapat dipertanggungjawabkan”.

Menurut Jaromelik dan Parker dalam Widiastuti (2017) mengemukakan bahwa ujian yang sesungguhnya dalam belajar IPS terjadi ketika siswa berada di luar sekolah. Berdasarkan pendapat tersebut, guru bidang studi IPS dalam pembelajarannya hendaknya bertujuan menyiapkan siswa untuk mampu menemukan, memahami dan dapat menghadapi berbagai permasalahan yang ada di lingkungannya. Agar siswa dapat memahami lingkungannya dengan baik, maka guru bidang studi IPS sudah selayaknya menggunakan potensi yang ada di sekitarnya baik potensi geografi, sosial, ekonomi dan budaya sebagai sumber belajar maupun media belajar.

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui pemanfaatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar, maka diharapkan dapat membantu dalam peningkatan mutu pembelajaran siswa dalam proses pembelajaran. Sumber belajar sebagaimana diketahui adalah sarana atau fasilitas pendidikan yang merupakan komponen penting guna terlaksananya proses belajar mengajar di sekolah. Dalam pelaksanaan belajar mengajar guru hendaknya memanfaatkan

sumber belajar yang memadai, karena pemanfaatan sumber belajar merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar. Dikatakan penting karena dengan memanfaatkan sumber belajar akan dapat membantu dan memberikan kesempatan pada siswa untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran serta dapat memberikan perjalanan belajar yang konkret.

Untuk dapat memberikan berbagai ketrampilan yang dibutuhkan siswa, sebaiknya guru bidang studi IPS betul-betul memanfaatkan potensi lingkungannya sebagai sumber belajar dan media belajar. Oleh karenanya dapat dikatakan bahwa guru bidang studi IPS masih banyak yang tidak memanfaatkan potensi sekitarnya dalam pembelajaran, sehingga sumber belajar yang berdasarkan potensi sekitar belum dikembangkan secara maksimal. Dalam hal ini, laboratorium termasuk dalam sumber belajar lingkungan yang di mana laboratorium sosial seperti cagar budaya berupa rumah informasi dapat dijadikan sebagai sumber belajar lingkungan.

2.3. Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning

Rumah Dokter sendiri adalah sebuah bangunan tempat tinggal yang diperuntukkan bagi dokter pemerintah yang bertugas memberikan pelayanan kesehatan di pusat Kolonisasi Sukadana dibantu oleh para mantri kesehatan (Amboro & Bambang, 2020). Kesehatan sampai dengan saat itu merupakan salah satu masalah yang cukup serius dihadapi oleh kolonis, mengingat penyakit malaria masih kerap sulit dikendalikan karena sebelumnya merupakan daerah bekas hutan dan rawa. Dalam tahun 1938 dibuka 2 buah klinik di Kolonisasi Sukadana, yang dipimpin oleh mantri juru rawat dari Departemen Kesehatan. Oleh karena itu, keberadaan dokter semakin diperlukan. Mengenai masalah kesehatan ini, sampai dengan tahun 1941 di Metro telah memiliki 2 orang dokter, 13 orang mantri juru rawat, 1 orang mantri malaria, 80 orang pembagi kina, 2 orang pembantu klinik, dan 1 orang bidan (Sjamsu, 1960).

Dapat diperkirakan pembangunan Rumah Dokter Swoning di Metro dimulai pembangunannya antara pada bulan Mei-Juni tahun 1939. Selanjutnya dalam beberapa bulan kemudian, banyak surat kabar yang mewartakan perkembangan proses pembangunan Rumah Dokter ini hingga penyelesaian pembangunannya pada Februari 1940 (Amboro & Bambang, 2020). Rumah Dokter Swoning

dibangun sebagai kediaman dokter kolonisasi pertama yang diberi tugas untuk memberikan pelayanan kesehatan di kolonisasi Sukadana, yaitu Mas Soemarno Hadinoto. Dokter Soemarno adalah dokter yang berasal dari kalangan pribumi, hal ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia ketika itu disebut inlander, dapat menaikkan derajatnya dan sama dengan bangsa Belanda ketika itu belajar melalui pendidikan (R. D. Lestari & Karsiwan, 2024).

Pada tahun 2015, Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang, menetapkan bangunan Rumah Dokter ini ke dalam daftar inventaris cagar budaya dalam Surat Keputusan Kepala BPCB Serang dengan nomor: 429/CB4/LL/2015 tentang Daftar Inventaris Cagar Budaya di Kota Metro. Sejak saat itu pengelolaan bangunan Rumah Dokter ini dialihkan dari Badan Pengelolaan Keuangan dan Aset Daerah (BPKAD) Kota Metro ke Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagaimana dipaparkan sebelumnya merupakan salah satu tempat yang terdaftar dalam daftar inventaris cagar budaya di Balai Pelestarian Cagar Budaya (BPCB) Serang. Perjalanan panjang sejarah rumah ini menjadi salah satu saksi sejarah perkembangan Kota Metro. Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dapat dijadikan sebagai media pendidikan bagi generasi muda dalam memahami sejarah perkembangan transmigrasi koloni. Selain itu, dari segi bangunannya dapat dijadikan obyek untuk mengetahui salah satu gaya arsitektur unik khas bangunan kuno bergaya Hindia Belanda (*Indesche Architecture*), yang memadukan gaya Eropa dengan alam tropis. Dimungkinkan dapat dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai museum sejarah maupun pendidikan.

Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning juga dapat menjadi wadah atau sarana pengembangan nilai-nilai budaya masyarakat Kota Metro yang multi etnis yang memperlihatkan keharmonisan ragam budaya. Keragaman budaya Kota Metro itu tidak terlepas dari peranannya sebagai daerah tujuan kolonialisasi di masa lalu. Selain itu, sebagai destinasi wisata minat khusus, terutama yang berkaitan dengan tata permukiman kota kolonial, bangunan kolonial, dan sejarah perkembangan daerah kolonialisasi. Bangunan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning ini unik karena menjadi bagian dari bukti sejarah perencanaan model atau ciri permukiman

kota kolonial. Jika merujuk kepada Undang-Undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, rumah ini sudah termasuk kategori cagar budaya yang wajib dilindungi karena telah berumur lebih dari 50 tahun.

Mengacu pada hal di atas dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning bukan sekadar tinggalan fisik masa kolonial, melainkan sebuah cagar budaya yang merepresentasikan dinamika sosial, perkembangan teknologi kesehatan, dan kebijakan tata ruang *Indische Architecture* pada masa kolonisasi Sukadana (1939–1940). Rumah Informasi Sejarah Dokter *Swoning* memiliki prospek strategis untuk didayagunakan sebagai media pendidikan sejarah transmigrasi, destinasi wisata minat khusus (*heritage*), serta wadah integrasi budaya masyarakat Metro yang multi etnis melalui pengembangan museum yang berkelanjutan. Dalam hal ini juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber sejarah lokal bagi siswa.

2.4. Sumber Belajar

Sumber belajar berasal dari dua kata, yaitu sumber dan pembelajaran. Menurut (Satrianawati, 2018) sumber belajar mencakup segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Sumber belajar juga dapat dilihat dari proses interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

Menurut (Mulyasa, 2017) sumber belajar adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk membantu memudahkan pembelajaran serta memberikan informasi yang mendukung proses belajar mengajar. Sumber belajar ini mencakup berbagai bentuk, baik yang dirancang secara khusus maupun yang tidak dirancang secara khusus untuk keperluan pembelajaran.

Sedangkan menurut (Miarso, 2004) berpendapat bahwa sumber belajar adalah segala sesuatu yang meliputi pesan, orang, bahan, alat teknik, dan lingkungan baik secara tersendiri maupun terkombinasi. Sumber belajar merupakan segala bentuk sumber yang mencakup data, individu, dan bentuk tertentu yang dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam proses pembelajaran, sehingga memudahkan siswa

untuk mencapai tujuan belajar dan mengembangkan keterampilan tertentu. Mencapai tujuan pembelajaran dan kompetensi yang ingin diraih, keberadaan sumber belajar merupakan elemen yang esensial dalam proses pembelajaran, baik pada jenjang sekolah dasar maupun hingga perguruan tinggi. Pernyataan ini didukung oleh berbagai ahli yang mengemukakan definisi sumber belajar. Dengan merujuk pada pendapat sejumlah pakar, dapat disimpulkan bahwa sumber belajar mencakup segala sumber yang berada di luar individu yang dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran.

Dalam Sudjana (1989), *Association of Educational Communication Technology* mengklasifikasikan sumber belajar menjadi enam macam yaitu:

1) Pesan (*Message*)

Yakni informasi yang bentuknya berubah menjadi komponen lainnya yaitu ide, fakta, seni serta data. Pengelompokan tersebut ialah seluruh aspek studi yang diajarkan kepada peserta didik.

2) Orang (*People*)

Tindakanya seperti penyimpan, pengolahan, serta penyajian pesan. Contoh guru, tutor, peserta didik, aktor, pelopor semuanya itu berinteraksi langsung di lingkungan umum.

3) Bahan (*Materials*)

Suatu benda yang memuat informasi atau mengandung pesan untuk pembelajaran. Seperti buku paket, peta grafik, film pendidikan maupun film dokumenter. Contoh di buku paket menjelaskan terdapat peristiwa rengasdengklok, lalu di dalamnya terdapat amanat atau pesan yang dapat diambil oleh pembaca yang dapat dijadikan sumber belajar.

4) Alat (*Devices*)

Perangkat atau alat dipakai guna menyampaikan pesan tertentu pada materi. Alat merupakan perantara dalam menyalurkan informasi serta teknologi. Contohnya proyektor, radio, dan TV.

5) Teknik (*Techniques*)

Aturan yang digunakan untuk mempertimbangkan bahan, perangkat, individu, dan lingkungan untuk menyampaikan pesan. Misalnya belajar

mandiri, peragaan ulang, pameran, belajar secara berkelompok, simulasi, ceramah, demonstrasi, tanya jawab.

6) Lingkungan (*Setting*)

Segala sesuatu di sekitar kita di mana pesan dapat disampaikan, lingkungan dapat bersifat fisik (struktur sekolah, perpustakaan, laboratorium, studio, ruang pertemuan, pusat sejarah, situs cagar budaya, taman, atau kondisi saat pembelajaran) juga lingkungan non fisik misalnya suasana belajar itu sendiri, tenang, ramai dan sebagainya.

Berbagai sumber belajar tersebut, pada dasarnya tidak boleh dipandang secara parsial. Hendaknya dipandang sebagai suatu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran yang dapat memberikan dampak positif terhadap hasil pembelajaran.

Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning termasuk dalam sumber belajar jenis lingkungan (*setting*) karena sebagai cagar budaya berupa laboratorium yang bersifat fisik dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar guna memberikan suatu informasi kesejarahan melalui papan informasi yang terpajang dan lain sebagainya terletak di sekitar serta dapat memberi pengalaman langsung kepada siswa melalui pendekatan belajar yang relevan, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pemanfaatan segala fasilitas dan sumber belajar yang ada di lingkungan sekitar juga dapat diperlukan untuk membantu pelaksanaan proses pembelajaran dan sarana untuk membuat siswa lebih aktif dalam belajar.

Pemanfaatan situs sejarah cagar budaya sebagai sumber belajar dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran strategis dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi, khususnya yang berkaitan dengan sejarah dan kebudayaan. Pembelajaran yang berbasis pada situs sejarah tidak hanya menyajikan informasi secara teoritis, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang konkret dan kontekstual (Aliah et al., 2024). Melalui kunjungan langsung atau pemanfaatan media digital yang memuat dokumentasi situs, siswa dapat mengamati langsung peninggalan sejarah dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dengan demikian, penggunaan cagar budaya sebagai alat edukatif dalam pembelajaran sejarah tidak hanya mendukung pemahaman akademis tetapi juga

berperan dalam menumbuhkan kecintaan siswa terhadap warisan budaya lokal. Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif ketika siswa terlibat secara aktif dalam eksplorasi lingkungan belajar yang nyata, daripada sekadar mengandalkan teori yang disampaikan di dalam kelas (Mohamad et al., 2024).

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa sumber belajar adalah segala unsur di luar diri siswa termasuk lingkungan fisik yang dapat didayagunakan untuk memfasilitasi dan mengoptimalkan proses pembelajaran. Dalam kaitan ini, Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning berfungsi sebagai sumber belajar berbasis lingkungan (*setting*) yang kaya akan nilai sejarah lokal. Pemanfaatan cagar budaya ini sebagai sumber belajar IPS (sejarah lokal) memiliki urgensi pedagogis yang strategis.

Melalui interaksi langsung di lapangan (lingkungan sekitar), materi sejarah yang semula abstrak di dalam kelas berubah menjadi lebih konkret dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademis dan keterlibatan aktif siswa. Dengan pendekatan ini, siswa dapat secara langsung mengamati informasi sejarah, yang tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan tetapi juga menumbuhkan minat dan semangat belajar. Penggunaan cagar budaya Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar juga mampu mengatasi kebosanan yang sering muncul dalam pembelajaran IPS (sejarah lokal) yang monoton.

2.5. Teori Konstruktivisme Dalam Pembelajaran

Kata konstruktivistik berasal dari akar kata konstruktif yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti memiliki sifat memperbaiki, membangun, serta membina, sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan *constructive* yang berarti sesuatu yang membangun (*the one who builds*), dalam istilah psikologi konstruktif berarti membangun ide baru (*thoughts that produce new conclusions*), dan dalam konteks filsafat pendidikan, konstruktivisme diartikan bertujuan untuk menciptakan sistem budaya modern. Teori konstruktivistik secara istilah adalah suatu teori yang sifatnya

membangun suatu pemikiran-pemikiran sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang bersifat mutakhir atau baru (Suryana, et al., 2022).

Jean Piaget adalah seorang psikolog asal Swiss yang sangat berpengaruh dalam perkembangan teori konstruktivisme. Piaget mengemukakan bahwa pengetahuan berkembang melalui proses asimilasi dan akomodasi, di mana individu menggabungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada dan mengubah struktur kognitif mereka untuk memahami dunia. Konsep penting dalam teori Piaget adalah fase perkembangan kognitif yang menunjukkan bahwa anak-anak memiliki cara berpikir yang berbeda pada tiap tahapan usia. Piaget juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam membantu anak membangun pemahaman mereka. Sementara itu, menurut Shymansky, konstruktivisme adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mencari makna dari apa yang dipelajari dengan mengaitkan konsep baru dengan kerangka berpikir yang sudah dimiliki. Pendekatan ini memberikan ruang luas bagi siswa untuk memahami materi secara mendalam dan menerapkan konsep tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, konstruktivisme mendorong siswa untuk berpikir kritis dan kreatif serta mempraktikkan teori yang telah mereka pelajari dalam konteks nyata (Azzahra et al., 2025).

Konstruktivisme telah berkembang menjadi salah satu paradigma utama dalam pendidikan modern. Awalnya, konstruktivisme muncul sebagai reaksi terhadap pendekatan behavioristik yang menekankan transfer pengetahuan secara pasif. Seiring waktu, konstruktivisme diadopsi dalam berbagai model dan metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual. Di Indonesia, penerapan konstruktivisme semakin ditekankan dalam Kurikulum Merdeka Belajar, yang menuntut siswa aktif, kreatif, dan mampu membangun pengetahuan sendiri melalui pengalaman belajar yang relevan. Teori konstruktivisme berkembang sejak awal abad ke-20, dan menjadi teori pembelajaran setelah behaviorisme dan kognitivisme. Tokoh-tokoh penting dalam perkembangan teori ini adalah Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Teori ini menegaskan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui

pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi terhadap lingkungan sekitar (Sunanik, 2014).

Seiring perkembangan zaman, konstruktivisme semakin diadopsi dalam berbagai model dan metode pembelajaran, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kontekstual. Pendekatan ini menuntut siswa untuk aktif, kreatif, dan mandiri dalam membangun pengetahuan, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing proses belajar. Di era pendidikan modern, konstruktivisme menjadi landasan utama dalam pengembangan kurikulum yang berorientasi pada pengembangan kompetensi abad 21, seperti berpikir kritis, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Teori Konstruktivistik menjadikan siswa sebagai subjek belajar. Teori ini menuntut siswa bersifat aktif, siswa aktif secara mental dalam membangun pengetahuannya, pada konstruktivisme guru sebagai fasilitator, siswa membangun pengetahuan, dan konsep belajar dengan mengolah informasi (Lubis, et al., 2024).

Implementasi pembelajaran konstruktivistik melalui beberapa tahap diantaranya adalah pertama persiapan yaitu melakukan menyiapkan apa saja yang terkait dengan proses pembelajaran konstruktivistik yang akan dilaksanakan: Langkah persiapan dimulai dengan guru merumuskan tujuan pembelajaran, menjelaskan cara mencapai tujuan tersebut, mengorganisasi materi pembelajaran, mencari berbagai sumber, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan lama siswa. Guru juga membantu siswa merefleksi dan mengkaji ulang informasi atau data yang mereka peroleh. Berdasarkan data di atas bahwa guru sebagai pendidik harus menyiapkan semaksimal mungkin perencanaan pembelajaran konstruktivistik karena akan membawa dampak ke depannya, berhasil tidaknya pembelajaran juga bisa dipengaruhi perencanaan yang baik. Langkah kedua adalah menerapkan pembelajaran konstruktivistik. Harus dilakukan untuk mencapai tujuan setelah perencanaan dibuat. Langkah yang terakhir adalah penutupan pembelajaran konstruktivistik, dalam tahap ini guru melakukan pengecekan kemampuan siswa setelah dilakukan pembelajaran konstruktivistik (Azzahra et al., 2025).

Dapat disimpulkan bahwa teori konstruktivisme dalam pembelajaran bukan lagi bukan lagi sekadar proses transfer informasi dari guru ke siswa, melainkan sebuah

perjalanan aktif di mana siswa secara mandiri membangun pemahaman mereka sendiri. Pendekatan ini juga mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah lokal dapat dilakukan dengan membawa siswa langsung ke lingkungan sumber belajar seperti Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, sehingga siswa tidak hanya bersifat pasif menerima materi, tetapi juga mampu membangun imajinasi dan pemahaman terhadap peristiwa sejarah melalui pengalaman belajar secara langsung di lingkungan cagar budaya tersebut.

2.6. Penelitian Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurlidianti pada tahun 2025 mengenai “Cagar Budaya Kawasan Rumah Tuo Desa Rantau Panjang Merangin Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal”. Cagar budaya yang terdapat unsur sejarah, nilai, dan makna filosofis dalam pembelajaran sejarah lokal. Adapun perbedaan judul penelitian ini dengan judul penelitian yang akan diteliti adalah terdapat subjek penelitiannya yakni siswa SMA sedangkan peneliti meneliti subjeknya yakni siswa SMP.
2. Judul Skripsi “Pemanfaatan Museum Bank Indonesia Sebagai Media dan Sumber Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi”, oleh Arman Mahbub tahun 2021 yang berasal dari jurusan ilmu pengetahuan sosial fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulan dari penelitian ini bahwa Pemanfaatan Museum Bank Indonesia Jakarta sebagai Media dan Sumber Belajar pada Mata Pelajaran Ekonomi dikategorikan sangat baik. Hal ini didasarkan pada hasil observasi dan wawancara di lokasi penelitian. Selain itu, upaya yang dapat dilakukan dalam pemanfaatan Museum Bank Indonesia sebagai sumber belajar ekonomi didapatkan kesimpulan bahwa bentuk tersebut ada dua macam, yaitu penanaman rasa cinta, minat, dan motivasi pada pembelajaran ekonomi, dan yang kedua dengan memaksimalkan fungsi sebagai tempat belajar, rekreasi, serta media pembelajaran. Adapun perbedaan judul penelitian ini dengan judul penelitian yang akan diteliti adalah terdapat pada pelajaran ekonomi sedangkan peneliti khususnya IPS (sejarah).

3. Jurnal oleh Febriani, F., & Seprina, R. tahun 2022 berjudul “Pemanfaatan Cagar Budaya Rumah Batu Tolak Kemang di Jambi Kota Sebrang Sebagai Sumber Belajar Bagi Mahasiswa Pendidikan Sejarah Universitas Jambi”. Jurnal ini mengkaji pemanfaatan cagar budaya Rumah Batu Olak Kemang yang memberikan semangat antusias pelajar untuk keluar dari zona nyaman yang hanya duduk mendengar, membaca buku sejarah, dan internet menjadi pembelajaran serta pengalaman yang mengessankan dan menambah pengetahuan. Terdapat persamaan yakni meneliti pemanfaatan cagar budaya, namun terdapat beberapa perbedaan seperti lokasi penelitian atau geografis yang berbeda, Penelitian ini berlokasi di Lampung tepatnya berada di Kota Metro, sedangkan jurnal tersebut berada di Jambi. Lalu, jurnal ini meneliti mahasiswanya sebagai fokus subjek penelitian, sedangkan peneliti berfokus pada siswa SMP di SMP yang ada di Kota Metro.

III. METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.1.1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS pada siswa.

3.1.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, guru IPS, dan siswa kelas VII C SMP 4 Muhammadiyah Metro yang berkunjung ke Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning.

3.1.3. Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 4 Metro dan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning.

3.1.4. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Semester Genap Tahun Ajaran 2025/2026.

3.1.5. Bidang Ilmu Penelitian

Bidang Ilmu dalam penelitian ini adalah bidang Ilmu Pendidikan Sejarah.

3.2. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan upaya menyelidiki dan menelusuri suatu masalah dengan menggunakan kerja ilmiah secara cermat dan teliti untuk mengumpulkan, mengolah, melakukan analisis data dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu masalah untuk memperoleh pengetahuan yang berguna bagi kehidupan manusia (Abubakar, 2021). Menurut Sugiyono (2020) dalam (Kuantitatif, 2016) menyatakan bahwa secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan pendidikan.

Berdasarkan hal di atas maka metode penelitian dapat dikatakan sebagai upaya untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang berguna bagi pemecahan suatu masalah dalam suatu penelitian, dalam penelitian ini metode penelitian yang dilakukan penulis dengan menggunakan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif studi kasus.

3.3. Desain Penelitian

3.3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam topik skripsi Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan, menganalisa pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar siswa. Sehingga dalam penelitian ini diperlukan pengamatan yang mendalam untuk memaksimalkan hasil dari penelitian ini. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah (Moleong, 2021).

Penelitian kualitatif sebagai pendekatan yang digunakan digunakan untuk menggali serta memahami makna dari isu-isu sosial maupun kemanusiaan. Pendekatan ini mengandalkan informasi yang diperoleh dari objek atau partisipan secara luas,

menggunakan pertanyaan yang bersifat terbuka, dan data yang dikumpulkan umumnya berupa narasi atau teks dari para partisipan. Analisis yang dilakukan bersifat interpretatif dan cenderung subyektif (Creswell, 2019). Selain itu, (Sugiyono, 2015) menyatakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai landasan dari filsafat *post positivisme*, yang sependapat dengan realitas dan ingin memperbaiki kelemahan. Penelitian ini digunakan pada objek penelitian yang alamiah, dengan menggunakan pengambilan sumber sampel data secara *purposive*, teknik pengumpulan dengan triangulasi teknik, analisis data bersifat induktif, menekankan makna dalam suatu generalisasi.

Berdasarkan pendapat di atas penelitian kualitatif dinyatakan sebagai langkah penelitian yang memaknai setiap nilai-nilai yang terdapat dalam obyek penelitian atau informan. Penelitian kualitatif mencakup serangkaian langkah penting, seperti merumuskan pertanyaan penelitian, melaksanakan prosedur tertentu, mengumpulkan data langsung dari partisipan, menganalisis data secara induktif dari hal-hal spesifik menuju pemahaman yang lebih umum, serta melakukan interpretasi terhadap data yang diperoleh. Pendekatan kualitatif digunakan agar dapat memahami kejadian-kejadian yang berlangsung selama proses penelitian, termasuk perilaku, pandangan, dan aktivitas yang dilakukan, khususnya yang berkaitan dengan topik yang sedang dikaji dengan pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sebagai sumber belajar.

3.3.2. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan peneliti adalah studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dipilih untuk memungkinkan peneliti memahami secara mendalam fenomena pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS dalam konteks nyata, yaitu pada peserta didik kelas VII C di SMP Muhammadiyah 4 Metro. Menurut (Creswell, 2019) dalam penelitian kualitatif terdapat 5 kategori, yaitu *study case*, *phenomenology*, *biography*, dan *grounded theory*. Sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan menggunakan metode studi kasus termasuk dalam pendekatan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengkaji secara rinci dan menyeluruh suatu fenomena atau

peristiwa tertentu dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi, seperti dokumen, wawancara, serta materi audio-visual yang relevan.

Studi kasus dalam bahasa Inggris “*A Case Study*” atau “*Case Studies*”. Kata “Kasus” diambil dari kata “*Case*” artinya kasus, kajian, peristiwa. Sedangkan arti dari “*case*” sangatlah kompleks dan luas. Studi kasus adalah sebuah eksplorasi dari “suatu sistem yang terikat” atau “suatu kasus/beragam kasus” yang dari waktu ke waktu melalui pengumpulan data yang mendalam serta melibatkan berbagai sumber informasi yang “kaya” dalam suatu konteks.

Sistem terikat ini diikat oleh waktu dan tempat sedangkan kasus dapat dikaji dari suatu program, peristiwa, aktivitas atau suatu individu. Dengan perkataan lain, studi kasus merupakan penelitian dimana peneliti menggali suatu fenomena tertentu (kasus) dalam suatu waktu dan kegiatan (program, even, proses, institusi atau kelompok sosial) serta mengumpulkan informasi secara terinci dan mendalam dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data selama periode tertentu (Creswell & John, 2017). Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Studi kasus adalah suatu metode penelitian yang dilakukan secara mendalam dan rinci mengenai suatu program, peristiwa, atau aktivitas, baik di tingkat individu, kelompok, lembaga, maupun organisasi. Tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kejadian tersebut. Kasus yang diteliti dapat bervariasi, mulai dari yang sederhana hingga yang lebih kompleks (Septiana & Khoiriyah, 2024).

Penerapan studi kasus dalam penelitian ini dimulai dengan mendeskripsikan kondisi umum Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai ruang edukatif yang berbasis budaya lokal. Selanjutnya, penelitian ini mengkaji bagaimana potensi yang dimiliki Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning agar dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana guru memanfaatkan bentuk sumber belajar berbasis sejarah lokal serta bagaimana pengaruhnya terhadap tumbuhnya kesadaran budaya dan karakter sosial pada siswa.

Penggunaan metode studi kasus dalam penelitian ini dilandaskan pada keinginan untuk menggali secara mendalam tujuan dari fenomena yang diteliti, memahami

secara mendalam dan menyeluruh bagaimana Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dimanfaatkan sebagai sumber belajar IPS. Penelitian ini secara khusus difokuskan pada satu objek, yaitu Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dan satu lokasi sekolah, yakni SMP Muhammadiyah 4 Metro, terutama kelas VII C sebagai subjek utama. Seperti dijelaskan oleh Yin (2018), penelitian studi kasus dinilai tepat digunakan apabila peneliti berupaya menjawab pertanyaan seperti “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu peristiwa atau proses berlangsung, khususnya ketika peneliti tidak dapat mengendalikan kondisi lapangan sepenuhnya.

3.4. Partisipan Penelitian

Partisipan merupakan individu yang secara aktif terlibat dalam proses penelitian dan berperan sebagai sumber data bagi peneliti. Menurut Depoy & Gitlin (dalam Jahja, 2017), partisipan penelitian adalah individu yang tidak hanya berkontribusi dalam memberikan informasi atau pengalaman yang mereka miliki, tetapi juga berkolaborasi dengan peneliti dalam proses pengambilan keputusan yang berkaitan dengan jalannya penelitian. Dengan demikian, partisipan tidak sekadar menjadi objek penelitian, melainkan mitra yang turut mendukung keberlangsungan dan kedalaman data penelitian.

Teknik pengambilan *purposive sampling* melibatkan pemilihan peserta berdasarkan standar yang terkait dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2015). Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas tiga kelompok utama, yaitu peserta didik, guru, dan pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning. Peserta didik yang menjadi partisipan merupakan peserta didik kelas VII C SMP Muhammadiyah 4 Metro yang telah mengikuti program pembelajaran di Informasi Sejarah Dokter Swoning. Secara keseluruhan, jumlah peserta didik dalam kelas VII C adalah 30 orang. Namun, diambil tiga orang saja sebagai partisipan penelitian ini.

Guru yang menjadi partisipan dalam penelitian ini berjumlah satu orang, yaitu Bapak Dimas Setiawan, S.Pd. yang berperan dalam mengintegrasikan pengalaman belajar di Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning ke dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah. Selain itu, partisipan dari unsur pengelola adalah Bapak Aditya Nurrohman, S.Pd. selaku pengelola Rumah Informasi Sejarah

Dokter Swoning dan yang memiliki peran sentral dalam perancangan dan pelaksanaan program pembelajaran berbasis budaya lokal di lembaga tersebut.

Tabel 3.1 Informan Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Metode yang Digunakan
1.	Pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning	1 orang	Wawancara
2.	Guru Bersangkutan	1 orang	Wawancara
3.	Siswa	3 orang	Wawancara

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2026

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik dalam pengumpulan data, yang dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1. Wawancara

Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif melibatkan proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan narasumber untuk menggali informasi mendalam. Dalam proses ini, peneliti berupaya menggali informasi secara mendalam mengenai pengalaman, pandangan, serta persepsi partisipan yang relevan dengan fokus penelitian. Merriam (dalam Ardiansyah et al., 2023) menjelaskan bahwa wawancara berfungsi sebagai sarana untuk memahami makna yang dibentuk oleh partisipan atas berbagai peristiwa atau fenomena yang mereka alami, sehingga peneliti dapat memperoleh wawasan kontekstual yang tidak bisa didapatkan melalui metode lain.

Wawancara dilakukan terhadap tiga kelompok utama yaitu pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, guru, dan peserta didik SMP Muhammadiyah 4 Metro. Dari pihak pengelola, narasumber utama adalah Aditya Nurrohman, S.Pd. pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning, yang juga merupakan pegiat sejarah. Dari pihak guru, satu orang pendidik dipilih sebagai narasumber, yaitu

Bapak Dimas Setiawan, S.Pd. Sedangkan dari peserta didik sendiri, peneliti mewawancarai 3 orang peserta didik dari kelas VII C.

Pemilihan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan keterwakilan variasi respons dan kedalaman pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran berbasis budaya sejarah lokal. Meskipun jumlah peserta didik dalam kelas tersebut sebanyak 30 orang, peneliti menetapkan 3 orang sebagai narasumber berdasarkan pendekatan *purposive sampling*, dengan mempertimbangkan latar belakang, keterlibatan dalam kegiatan, serta kemampuan dalam mengemukakan pendapat secara reflektif. Selain itu, jumlah 3 orang dipandang telah memadai karena data yang dikumpulkan telah mencapai kondisi saturasi, di mana wawancara lanjutan tidak menghasilkan temuan atau informasi baru yang berarti. Oleh karena itu, peneliti tidak melanjutkan wawancara terhadap peserta didik ke-4 karena informasi yang diperoleh dari 3 narasumber sebelumnya telah cukup untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai persepsi, pengalaman, dan pemaknaan mereka terhadap pembelajaran yang terintegrasi dengan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning. Keputusan ini selaras dengan prinsip efektivitas dalam penelitian kualitatif, di mana kualitas dan kedalaman data lebih diutamakan daripada kuantitas.

Tabel 3.2 Instrumen Wawancara

No.	Aspek Wawancara	Sub Fokus Kajian (Indikator)	Teknik Pengumpulan Data	Informan	Pedoman
1	Kondisi Fisik dan Sejarah Rumah Dokter Swoning	a. Sejarah berdirinya Rumah Dr. Swoning b. Potensi dan pemanfaatan sebagai sumber belajar	Wawancara	Pengelola 1 orang	Pedoman Wawancara

		c. Nilai historis dan autentisitas bangunan			
2	Pemanfaatan Rumah Dokter.Swoning sebagai Sumber Belajar	<p>a. Ketersediaan informasi sejarah yang dapat dijadikan bahan ajar</p> <p>b. Relevansi materi IPS sejarah lokal dengan KD kelas VII SMP</p> <p>c. Bentuk guru memanfaatkan bangunan bersejarah sebagai sumber belajar</p>	Wawancara	Guru IPS SMP Muhammadiyah 4 Metro 1 orang	Pedoman Wawancara
3	Respons dan Persepsi Peserta Didik	a. Tingkat ketertarikan siswa dalam pemanfaatan rumah informasi sebagai sumber belajar	Wawancara	Siswa Kelas VII C SMP Muhammadiyah 4 Metro 3 orang	Pedoman Wawancara

Sumber: Hasil Olah Data Penelitian, 2025

3.5.2. Dokumentasi

Peneliti memanfaatkan studi dokumentasi sebagai pelengkap dari metode wawancara dalam penelitian ini. Studi dokumentasi sendiri merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan penggunaan sumber tertulis seperti buku, arsip, dokumen, data numerik, serta gambar yang relevan dan mendukung kebutuhan laporan penelitian (Sugiyono, 2015). Studi dokumentasi digunakan untuk menghimpun data serta dokumen yang relevan dengan permasalahan penelitian,

yang berfungsi sebagai pendukung dan penguat terhadap temuan utama guna meningkatkan validitas hasil penelitian (Komariah & Satori, 2011).

Dalam penelitian ini, teknik dokumentasi dimanfaatkan sebagai pelengkap terhadap data yang diperoleh melalui teknik wawancara. Kegiatan ini mencakup pengumpulan berbagai dokumen administratif, seperti profil lembaga (Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dan SMP Muhammadiyah 4 Metro), dokumen pembelajaran seperti Buku Kurikulum Merdeka IPS Kelas VII. Selain itu, dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran, kunjungan edukatif, serta suasana wawancara turut dikaji untuk memperkuat pemahaman konteks lapangan. Studi dokumentasi ini berfungsi sebagai sumber data pelengkap yang memberikan gambaran faktual dan memperkaya analisis secara holistik, serta berkontribusi dalam meningkatkan kredibilitas dan validitas hasil penelitian.

3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian sangat penting untuk menentukan kualitas penelitian. Hal ini disebabkan fakta bahwa kualitas dan validitas peralatan itu sendiri sangat menentukan validitas dan keakuratan data yang diperoleh. Menurut Mamik, instrumen penelitian dimanfaatkan dalam proses penelitian guna menyusun dan mengelola beragam data secara terstruktur dan terencana (Mamik, 2015). Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang mengemban tanggung jawab penuh atas seluruh tahapan penelitian, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis, hingga interpretasi hasil (Moleong, 2017). Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai instrumen utama (*the key instrument*) dalam proses pengumpulan data. Namun, setelah fokus permasalahan teridentifikasi dengan jelas, maka instrumen tambahan yang relevan dapat dikembangkan untuk mendukung proses pengumpulan data. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan pula instrumen pendukung yang disesuaikan dengan kebutuhan dan konteks penelitian utama digunakan.

3.7. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1994), sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, (2015). Peneliti memverifikasi kesiapan penelitian melalui pemahaman yang komprehensif terhadap metode kualitatif, penguasaan teori pembelajaran, serta pemahaman terhadap konteks kajian.

Menurut Miles dan Huberman teknik analisis data dibagi dalam beberapa alur tahapan antara lain :

1. *Data Collection*

Data collection merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang yang tidak diperlukan, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa hingga kesimpulan akhirnya dapat diverifikasi. Dengan ini data kualitatif dapat disederhanakan dalam aneka macam cara melalui ringkasan dan uraian singkat (Patilima, 2004).

Tahap pertama adalah pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi sebagaimana telah dijelaskan pada bagian teknik pengumpulan data. Data yang terkumpul berupa catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen pendukung.

2. *Data Display*

Data display merupakan penyajian data berupa sekumpulan informasi tersusun yang memungkinkan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Ada 9 (sembilan) model penyajian data menurut Miles Huberman yaitu: (1) Model untuk mendeskripsikan data penelitian, seperti dalam bentuk organigram, peta geografis dan lainnya; (2) Model yang dipakai untuk memantau komponen atau dimensi penelitian yang disebut dengan *check list matrix*; (3) Model untuk mendeskripsikan perkembangan antar waktu; (4) Model berupa *matrix* tata peran, yang mendeskripsikan pendapat, sikap, kemampuan atau lainnya dari berbagai pemeran, seperti siswa, guru-kepala sekolah misalnya; (5) Model *matrix* konsep terklaster; (6) Model *matrix* tentang efek atau

pengaruh; (7) Model matrix dinamika lokasi; (8) Model menyusun daftar kejadian; (9) Model jaringan klausul dari sejumlah kejadian yang ditelitinya.

3. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya. (Miles, Huberman, & Saldana, 2014). Pada tahap ini peneliti melakukan pemilahan data yang relevan dengan fokus penelitian dan membuang data yang tidak diperlukan.

3.8. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini adalah tahapan yang sangat penting bagi peneliti sebagai upaya menjamin dan menyakinkan orang lain bahwa penelitian yang dilakukan ini benar-benar absah, sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan perlu diteliti kredibilitasnya dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2021). Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan dua cara, yaitu:
 - a) Triangulasi Sumber, yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda. Data dari guru, siswa, dan pengelola Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dibandingkan satu sama lain untuk memperoleh data yang valid.
 - b) Triangulasi Teknik, yaitu mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya, data yang diperoleh melalui wawancara dicek dengan data dokumentasi (Sugiyono, 2019).
2. *Member check* adalah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data (Sugiyono, 2019). Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa

yang diberikan oleh pemberi data. Proses ini dilakukan dengan mengembalikan hasil wawancara kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya, sehingga data yang dihasilkan benar-benar akurat.

3. Keajegan pengamatan berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan atau tentative (Moleong, 2021). Peneliti melakukan pengamatan yang cermat dan berkesinambungan terhadap berbagai aspek pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning agar ditemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning sebagai sumber belajar IPS pada siswa kelas VII SMP Muhammadiyah 4 Metro TP. 2025/2026 berhasil dioptimalkan melalui empat bentuk pemanfaatan yang saling terintegrasi sebagai berikut:

- Pertama, sebagai sumber belajar sejarah visual: yang menyederhanakan konsep abstrak, menstimulasi imajinasi, melalui pengamatan pada papan informasi, benda kuno, foto arsip, dan arsitektur bangunan sebagai bukti visual langsung.
- Kedua, sebagai sumber belajar sejarah lokal: mengintegrasikan aspek peristiwa kolonisasi 1939, ketokohan Dokter Swoning, dan peninggalan cagar budaya kebendaan (*tangible*) berhasil menjembatani materi pada buku teks ke dalam lokus sejarah mikro.
- Ketiga, sebagai sumber belajar kontekstual: fleksibilitas Kurikulum Merdeka dimanfaatkan guru untuk mentransformasikan pembelajaran dari buku teks ke objek riil di lingkungan terdekat siswa.
- Keempat, sebagai sumber belajar berbasis observasi langsung dan proyek: melalui metode *field trip* dan model *Project-Based Learning* (PjBL) mengubah paradigma belajar menjadi aktif. Siswa secara mandiri mengoleksi data lapangan, merekonstruksinya menjadi produk infografis kronologis, dan mempresentasikannya di kelas.

Dengan demikian, pemanfaatan ini mampu mengkontekstualkan sejarah lokal Kota Metro sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 siswa, seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi, serta memperkuat karakter dan identitas kultural mereka.

5.2. Saran

Berdasarkan pada kesimpulan hasil penelitian di atas, maka saran yang dapat penulis rekomendasikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik, peserta didik diharapkan dapat menginternalisasi kearifan budaya daerah serta membangun kebanggaan terhadap jati diri daerah. Kegiatan seperti mendokumentasikan pengalaman budaya, membuat proyek kreatif, serta berbagi pengetahuan dengan teman dan keluarga, dapat memperkuat karakter, meningkatkan sensitivitas budaya, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial.
2. Bagi guru, perlu memiliki keterampilan dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam pembelajaran IPS. Guru harus mampu merancang dan melaksanakan kegiatan yang mengedepankan pendekatan yang holistik, memadukan aspek ilmu, kemampuan, serta ajaran moral yang terpatut dalam budaya setempat.
3. Sekolah diharapkan dapat mengembangkan program pembelajaran berbasis budaya yang mendalam dan berkelanjutan, serta menyediakan fasilitas serta berbagai fasilitas yang menunjang implementasi pembelajaran berbasis kearifan lokal.
4. Bagi Rumah Informasi Sejarah Dokter Swoning dapat memperluas peran edukatifnya dengan menyediakan program dan fasilitas yang mendukung proses pembelajaran kontekstual. Seperti sosialisasi dalam jangka luas. Dukungan berupa fasilitas multimedia dan literatur lokal juga akan meningkatkan kualitas edukasi budaya yang disediakan.
5. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan lebih lanjut mengenai pemanfaatan cagar budaya sebagai sumber belajar belum pernah diteliti secara lebih mendalam karena dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pendidikan IPS.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, E., Triaristina, A., Fitri, D. M., & Manalu, T. 2025. Analisis Survei Tingkat Pengetahuan dan Persepsi Guru SMA Terhadap Pendekatan Deep Learning. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(3), 913–927.
- Aliah, A., Fitria, F., Sari, M., & Zubaidah, Z. 2024. Pentingnya Sumber Belajar Dalam Pendidikan di Sekolah. *Jurnal Pendidikan KITA*, 1(1), 42–50.
- Amboro, K., & Bambang, S. 2020. Sekilas Sejarah Rumah Dokter Metro. *Tim Ahli Cagar Budaya (TACB) Kota Metro (Ed.), Dokterswoning: Sejarah Rumah Dokter Kota Metro*, 20–28.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. 2025. Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64–75.
- Bušljeta, R. 2013. Effective use of teaching and learning resources. *Czech-Polish Historical and Pedagogical Journal*, 5(2).
- Bustami, A., Suwindri, I., & Karsiwan, K. 2023. *Merancang Pembelajaran IPS berbasis PJBL dengan tema sejarah lokal dan Cagar Budaya*. CV. Laduny Alifatama.
- Dyah, A. P., Kurniawan, D. A., & Purwanta, H. 2024. Rumah Arca (Laboratorium Sejarah Univet) sebagai sumber belajar sejarah bagi siswa SMA Negeri 3 Sukoharjo. *Candi: Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah*, 24(2), 32–41.
- Ekwandari, Y. S., Agustina, E., Pratama, R. A., Rachmedita, V., & Triaristina, A. 2025. Pelatihan Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Sarana Pembelajaran di Era Digital pada Guru-Guru SMP di Kecamatan Gunung Sugih Lampung Tengah: Pengabdian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 7857–7864.
- Insani, M., Pargito, P., & Sinaga, R. M. 2015. Peningkatan Keterampilan Sosial dan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Bermain Peran. *Jurnal Studi Sosial*, 3(3), 41044.
- Kharismawati, S. A. 2023. Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal “Manurih Gatah” melalui Teori Belajar Humanistik bagi Siswa Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 782–789.

- Kuantitatif, P. P. 2016. Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Kurniawan, M. E., & Effendi, M. 2024. Evaluasi Kesiapan Guru terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Aliyah Negeri 01 Kepahiang. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 241–248.
- Lestari, N. I., Rachmedita, V., & Sinaga, R. M. 2024. Efektifitas Penggunaan Bahan Ajar Situs Sejarah Lokal Lampung Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 4(2), 653–663.
- Lestari, R. D., & Karsiwan, K. 2024. Identifikasi Bangunan Cagar Budaya Sebagai Media Belajar Siswa di Kota Metro Lampung. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 175–187.
- Lévesque, S., & Clark, P. 2018. Historical thinking: Definitions and educational applications. *The Wiley International Handbook of History Teaching and Learning*, 117–148.
- Manik, K., & Gafur, A. 2016. Penerapan model Two Stay Two Stray berbantuan multimedia untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 3(1), 39–49.
- Miarso, Y. 2004. *Menyemai benih teknologi pendidikan*. Kencana.
- Mohamad, S., Hasan, R., & Wantu, A. 2024. Optimalisasi peran museum sebagai sumber pelestarian budaya dalam pembelajaran Sejarah lokal di sekolah. *Sosiologi Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(3), 197–202.
- Mudjiono, D. 2006. *Belajar dan pembelajaran: Jakarta: Rineka cipta*.
- Mulyasa, E., & Profesional, M. G. 2017. Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan. *Bandung: PT Remaja Rosdakarya*, 35.
- Nasution, T., & Lubis, M. A. 2018. *Konsep dasar IPS (Basic concept of social science)*. Yogyakarta. Samudra Biru.
- Pingge, H. D. 2024. Mengeksplorasi Umma Kalada Masyarakat Adat Loura Sebagai Sumber Belajar IPS SD. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 6(2), 142–152.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1966. Kamus umum bahasa Indonesia. (*No Title*).
- Pradita, D., & Itawan, D. 2023. Sumber Sejarah Visual: Antara Pemosisian Sumber dan Penerapan Kajian Sejarah. *Candrasangkala: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 9(2).
- Rahardjo, S. 2013. Beberapa permasalahan pelestarian kawasan cagar budaya dan strategi solusinya. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya*, 7(2), 4–17.

- Rahmawati, R. L., & Nazarullail, F. 2020. Strategi pembelajaran outing class guna meningkatkan aspek perkembangan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 7(2), 9–22.
- Ruswandi, U. 2008. Media pembelajaran. Bandung: CV Insan Mandiri.
- Sagala, G. H. 2023. *Konsep Belajar dan Pembelajaran: Suatu Ulasan Teoretis dan Empiris*. Prenada Media.
- Satrianawati, M. P. 2018. Media dan sumber belajar. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Semiawan, C. R. 2010. *Metode penelitian kualitatif*. Grasindo.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. 2024. Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Sjamsu, M. A. 1960. Dari kolonisasi ke transmigrasi, 1905-1955. (No Title).
- Sulistiyosari, Y., Karwur, H. M., & Sultan, H. 2022. Penerapan pembelajaran IPS berdiferensiasi pada kurikulum merdeka belajar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(2), 66–75.
- Suniti, S., & Mahdi, M. 2019. Model Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan Hidup di MTs Negeri I Kota Cirebon. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 8(1).
- Trianto, M. P. 2024. *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Triaristina, A., Rachmedita, V., Agustina, E., & Imanita, M. 2025. Peninggalan-Peninggalan Sejarah di Kabupaten Pringsewu Sebagai Sumber Belajar. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 5(1), 1–15.
- Wibowo, A. B. 2014. Strategi pelestarian benda/situs cagar budaya berbasis masyarakat kasus pelestarian benda/situs cagar budaya Gampong Pande Kecamatan Kutaraja Banda Aceh Provinsi Aceh. *Jurnal Konservasi Cagar Budaya Borobudur*, 8(1), 58–71.
- Wulandari, F. 2020. Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar anak Sekolah Dasar (kajian literatur). *Journal of Educational Review and Research*, 3(2), 105–110.
- Yusyifa, S. S. 2024. *Pemanfaatan Museum Sebagai Sumber Belajar IPS pada Pembelajaran Tematik Tema Pahlawanku Kelas IV MI Raudhatul Islamiyah Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar*.